

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sejarah umat manusia adalah sejarah penindasan itulah adagium yang dipahami penulis ketika memaknai sejarah evolusi manusia dan visi masa depan umat manusia, begitupun fenomena sosial dari waktu ke waktu terlihat sangat jelas ketimpangan yang ada dalam struktur sosial umat manusia dalam relasinya. Pembelahan utama struktur reproduksi biologis umat manusia antara jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki menyisakan permasalahan konstruk sosial yang timpang dalam peranan sosial dalam berabad-abad.

Gender adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan budaya, dimana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikonstruksikan oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat tersebut. Seks atau jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan cirri biologisnya. Manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang bercirikan memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui<sup>1</sup>. Perbedaan dengan perempuan berdasarkan sex atau jenis kelamin merupakan suatu kodrat atau ketentuan dari Tuhan. Ciri-ciri struktur reproduksi biologis melekat pada

---

<sup>1</sup> Mansour Fakhri. 2008. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm. 8.

setiap jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan. Alat-alat reproduksi biologis yang dimiliki setiap jenis kelamin tidak akan pernah berubah atau bersifat permanen.

Dalam konsep gender, pembelahan garis konstruksi secara sosial maupun budaya antara perempuan dan laki-laki itu terjadi dalam struktur sosial di masyarakat kita. Perilaku penyematan identitas pada laki-laki atau perempuan dibentuk oleh proses dalam struktur sosial dan budaya yang menjadi habit dalam masyarakat sejak dahulu. Contohnya ketika pasangan suami istri yang memiliki bayi berjenis kelamin laki-laki maka orang tua akan mengecat kamar bayi dengan cat berwarna biru dengan desain penuh gambar tokoh-tokoh kartun maskulin seperti superman, batman, spiderman dan masih banyak lainnya, serta memberikan mainan robot-robotan dan mobil-mobilan. Apabila terlahir bayi perempuan maka orang tua akan mengecat kamar anaknya dengan warna merah jambu, menghiasinya dengan gambar tokoh-tokoh feminim seperti cinderela, Barbie dan masih banyak lainnya, serta memberikan boneka-boneka lucu untuk putrinya. Watak sosial budaya selalu mengalami perubahan sepanjang sejarah, gender pun berubah dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lain. Sementara jenis kelamin sebagai kodrat Tuhan tidak mengalami perubahan dengan konsekuensi-konsekuensi logisnya<sup>2</sup>.

Masyarakat menentukan dan membentuk sifat-sifat individu yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian. Jika ia seorang laki-laki maka ia harus terlihat maskulin dan apabila ia perempuan maka ia harus terlihat feminim.

---

<sup>2</sup> Elfi Muawanah. 2009. *Pendidikan Gender Dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta. Penerbit Teras, 2009. Hlm. 8

Maskulinitas seorang laki-laki dengan karakter gagah berani, kuat, tangguh, pantang menyerah, egois dan berpikir rasional. Apabila sifat-sifat tersebut banyak ditinggalkan ataupun tidak dimiliki oleh seorang laki-laki, maka ia akan dianggap sebagai laki-laki yang kebanci-bancian. Femininitas seorang perempuan ditunjukkan dengan karakter lembut, rendah hati, anggun, suka mengalah, keibuan, lemah, dan dapat memahami kondisi orang lain. Apabila sifat-sifat positif ini banyak ditinggalkan oleh seorang perempuan, atau banyak tidak dimilikinya, maka perempuan bersangkutan dikatakan sebagai perempuan yang tidak menarik<sup>3</sup>.

Sesungguhnya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah ketika tidak melahirkan ketidakadilan gender, namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan<sup>4</sup>. Ketidaksetaraan gender juga disebabkan oleh adanya sikap bias gender yang didasarkan pengetahuan-pengetahuan masyarakat yang memiliki kecenderungan bersifat tidak adil gender. Kultur sosial budaya yang ada menempatkan perempuan pada kelas dua, perempuan lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Budaya hegemoni patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga, organisasi, maupun politik, sehingga partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan atau bahkan menjadi pemimpin dari suatu organisasi, membuat perempuan lebih memilih bersikap pasif.

---

<sup>3</sup> Heni Astiyanto. 2006. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta. Warta Pustaka. Hlm. 310.

<sup>4</sup> Fakih Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm. 12

Manifestasi ketidakadilan gender pun banyak terdapat di lembaga-lembaga yang mengagungkan nalar ilmu pengetahuan sebagai basis produktivitasnya, lembaga perguruan tinggi yang notabene tempat berkumpulnya para intelektual justru masih saja ada yang mempraktikkan bias gender. Salah satunya adalah organisasi mahasiswa intera kampus. Organisasi mahasiswa intera kampus merupakan sebuah pemerintahan mahasiswa yang berfungsi sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan kecendikiaan, dan integritas kepribadian mahasiswa menuju terciptanya tujuan pendidikan nasional yang berkualitas. Dengan demikian, Organisasi Kemahasiswaan Intra Universitas bertugas melaksanakan kegiatan kemahasiswaan yang bersifat ekstrakurikuler meliputi kepemimpinan, penalaran minat dan bakat mahasiswanya.

Hilangnya daya kritis dan kreatifitas dapat dilihat dalam kepemimpinana mahasiswa yang menjabat di oragnisasi intera kampus untuk menempatkan kuota perempuan secara adil dalam pemerintahan mahasiswa. Pola fikir konservatif bahwa perempuan sebagai warga kelas dua dan laki-laki menjadi superior untuk memimpin, masih dirasakan di kampus. Bahkan kampus yang mayoritas mahasiswanya adalah perempuan. Ketidakadilan gender dalam system pemerintahan mahasiswa saat ini sangat dirasakan. Dimana bentuk ketidakadilan gender masih terjadi dalam setiap pengambilan keputusan, kepengurusan, maupun kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa intera kampus. Terkhusus dalam lembaga legislative mahasiswa yaitu senat mahasiswa universitas yang berkedudukan dan memiliki fungsi sebagai lembaga yang berwenang dalam legislasi, controlling dan budgeting. Peran sentral senat mahasiswa

universitas dalam hal legislasi ataupun pembuatan produk hukum yang adil gender ataupun controlling terhadap lembaga-lembaga eksekutif agar terjadinya iklim adil gender dalam students governance akan menjadi good students governance.

Porsi perempuan dalam struktur senat mahasiswa universitas cukup untuk berkontribusi atas iklim ketidakadilan gender, disini mereka berperan dalam hal partisipasi pembuatan produk hukum yang ramah gender, fungsi controlling terhadap lembaga eksekutif mahasiswa dan budgeting yang berkeadilan gender.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh dan berkesimpulan untuk membuat judul **“Emansipasi Perempuan dalam Struktur Senat Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati”** (Studi kasus senat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam suatu penelitian disiplin ilmu tentunya tidak lepas dari permasalahan dengan tujuan yang ingin di capai. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis menspesifikasikan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana partisipasi perempuan dalam organisasi mahasiswa intera kampus?
2. Bagaimana peran dan fungsi perempuan dalam struktur senat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati?
3. Emansipasi perempuan dalam struktur senat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Bagaimana partisipasi perempuan dalam organisasi mahasiswa intera kampus?
2. Bagaimana peran dan fungsi perempuan dalam struktur senat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati ?
3. Bagaimana Emansipasi perempuan dalam struktur senat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui partisipasi perempuan dalam organisasi intera kampus.
2. Untuk mengetahui peran dan fungsi perempuan dalam struktur senat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati.
3. Untuk mengetahui Emansipasi perempuan dalam struktur senat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang sosiologi. Disamping itu penelitian ini juga dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dalam kajian sosiologi gender dan sosiologi politik.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi, percontohan dan masukan dalam struktur lembaga terkait, untuk kemajuan bersama dan memberikan kesempatan untuk berkarya pada semua elemen mahasiswa tanpa memandang suku, ras, mazhab, golongan dan gender dan lain-lain.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Konsep gender dan sex ini perlu adanya pemahaman yang jelas mana itu gender dan mana itu sex. Sex itu sendiri adanya pemahaman mengenai bentuk fisik biologis yang melekat pada setiap jenis kelamin tertentu, misalnya pria memiliki penis, buah jakala dan memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, memproduksi telur dan lain sebagainya. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada perempuan maupun pada laki-laki yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Seperti laki-laki memiliki sifat rasional, kuat, jantan, perkasa dan lain-lain, sedangkan perempuan memiliki sifat lemah lembut, cantik, anggun, emosional dan keibuan. Meskipun demikian namun sifat-sifat tersebut sebenarnya dapat dipertukarkan, karena memang ini adalah hasil produk pembentukan sosial budaya dalam masyarakat.

Hanya dari permasalahan inilah gender selalu melahirkan persoalan terutama menyoroti ketidakadilan. Dimana dalam hal ini menimpa kaum pria ataupun wanita, sehingga salah satu pihak akan merasa terdiskriminasi secara eksploitatif dan melahirkan manifestasi ketidakadilan gender. Yang mana akan terjadi hal-hal: marginalisasi, subordinasi, stereotype, violence, double burden, serta sosialisasi ideologi nilai dan peran gender. Tentunya ketimpangan ini yang melahirkan tekanan kepada salah satu pihak atau khusus menyoroti kaum perempuan dalam hal partisipasi mereka yang dianggap tidak penting dan penyempitan kesamaan hal dalam ikut campur di struktur pemerintahan khususnya pemerintahan mahasiswa. Masalah marginalisasi sudah menjadi barang lumrah dalam kasus penelitian ini karena melihat segi kuantitas yang mencolok padahal kapasitas dalam struktur sebuah pemerintahan khususnya pemerintahan mahasiswa 5 berbanding 1 dalam kuota struktur perempuan.

Subordinasi, terlihat sangat kontras dalam hal ini. Dimana partisipasi perempuan dianggap sesuatu hal yang kurang penting, maka tak heran jika mereka hanya dianggap manusia kelas dua. Padahal keberadaannya perlu dipertimbangkan karena beberapa pertimbangan semisal kerja dan hasil kerjanya dipandang sangat luwes atau bahkan wanita tak jarang lebih pintar dan kreatif dibanding laki-laki.

Adapun situasi-situasi ketidakadilan yang dialami kaum perempuan dapat digolongkan dalam kondisi-kondisi tertentu. Pertama, institusi keluarga memfasilitasi proses pengenalan (sosialisasi) nilai-nilai patriarkhis yang bias gender kepada seluruh anggota, bahwa akan diarahkannya pengenalan kelas-kelas dimana keharusan bahwa pria bersikap seperti pria dan wanita layaknya wanita. Kedua, masyarakat dengan

kekuatan otoritas budaya, sosial dan agama menentukan dan mengontrol peran-peran gender yang seharusnya dijalankan oleh anggota-anggotanya. Ketiga, Negara kemudian mulai dilibatkan untuk memformalisasikan kategori peran gender, dan yang terakhir, tatanan dunia internasional semakin memapankan segregasi peran gender antara pria dan wanita.<sup>5</sup>

Konsep emansipasi perempuan sendiri secara harfiah adalah kesetaraan hak dan gender. Emansipasi perempuan juga bisa diartikan sebagai usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap hak-hak kaum laki-laki di segala bidang kehidupan. Emansipasi perempuan bertujuan memberikan perempuan kesempatan bekerja, belajar dan berkarya seperti halnya para laki-laki, seimbang dengan kemampuannya. Pengertian sama di sini lebih dipersepsikan pada kata sejajar karena tidak bisa dipungkiri perempuan dan laki-laki jelas-jelas berbeda.

Dengan pengertian emansipasi perempuan adalah memperjuangkan agar perempuan mendapatkan kebebasan bisa memilih dan menentukan nasib sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri. Kebebasan disini dalam artian kebebasan yang berkualitas dimana kaum perempuan produktif dalam membuat karya, karsa dan cipta. Dalam dunia akademik seperti pemerintahan mahasiswa perlu adanya keterbukaan kesempatan, kesetaraan dan emansipasi sebagai indikator kemajuan dari inklusifitas suatu institusi.

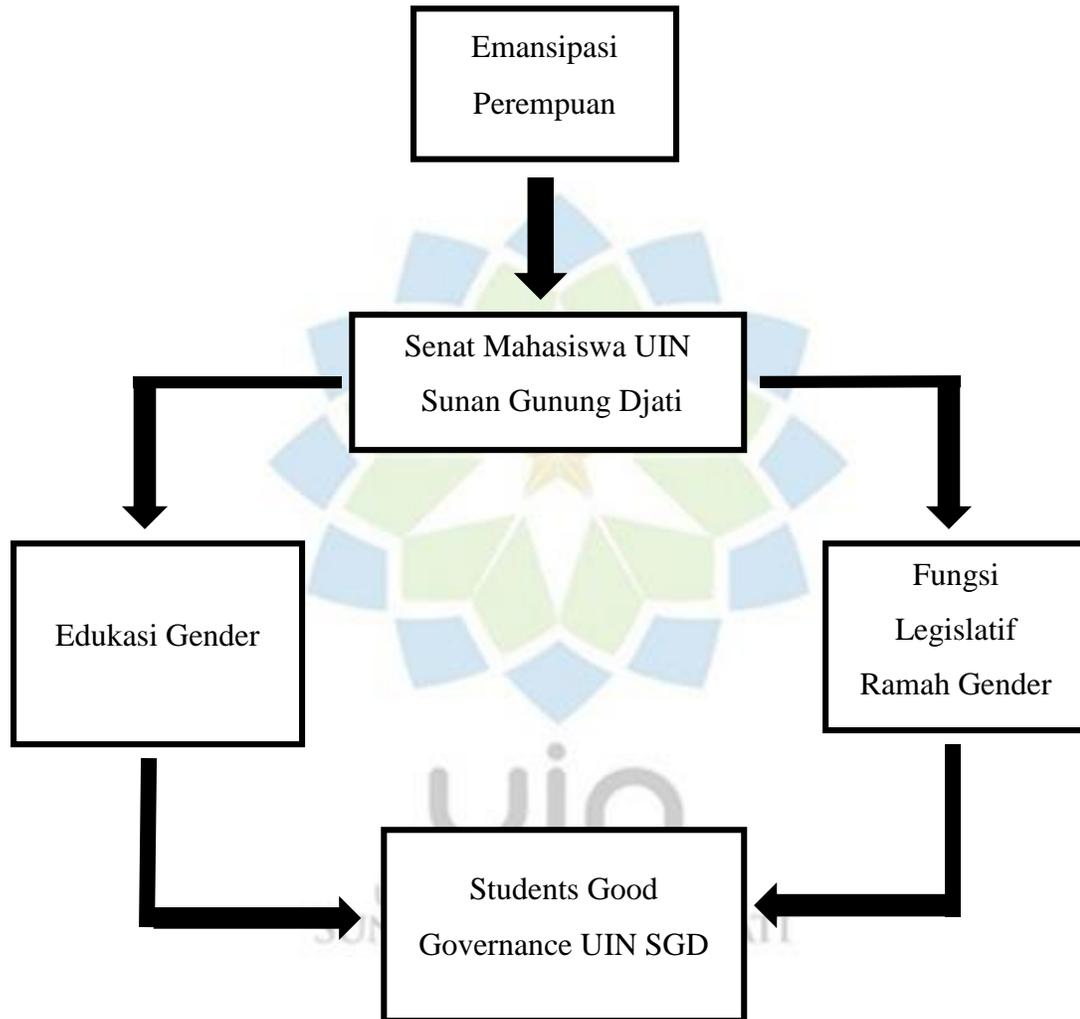
---

<sup>5</sup> Astuti, Widi Eka. 2012. *RELASI GENDER DALAM SISTEM BIROKRASI (Studi Kasus Terhadap Realita Kesetaraan Gender dalam Sistem Birokrasi di Kecamatan Gedebage)*. Bandung. UIN Bandung. Hlm. 9

Peran senat mahasiswa universitas sangat sentral dalam mencapai weltanschauung dalam pemerintahan mahasiswa, dimana senat mahasiswa sebagai pengontrol dalam jalannya roda pemerintahan mahasiswa untuk mencapai garis-garis besar haluan organisasi mahasiswa yaitu terciptanya students good governance. Peran perempuan dalam struktur senat mahasiswa universitas dapat menggunakan perannya dalam perencanaan budgeting ramah gender, produk hukum anti bias gender dan peran kontrolling terhadap lembaga eksekutif yang tidak adil gender. Selain kerja-kerja fungsi legislative perempuan dalam struktur juga memiliki tugas mengedukasi kepada subjek-subek ataupun objek yang bias akan adil gender sejak dalam fikiran dan tindakan. Maka ketika peran perempuan dalam struktur senat mahasiswa universitas dapat di maksimal bukan tidak mungkin pemerintahan mahasiswa yang baik dan adil gender akan terwujud dalam dunia akademis.



### 1.7. Skema Konseptual



Gambar 1 Skema Konseptual